

Hubungan Karakteristik Ibu Nifas Dengan Keikutsertaan Keluarga Berencana Pasca Salin

Tri Anasari

Sarjana Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Cipta Husada Purwokerto

e-mail: sari@stikesbch.ac.id

ABSTRAK

Mengurangi angka kelahiran berisiko tinggi dan menghindari kehamilan adalah dua cara agar pelayanan keluarga berencana pascapersalinan yang efektif dapat menurunkan angka kematian ibu. Menurut data lapangan, masih terdapat 1.340.044 peserta keluarga berencana pascapersalinan. Pada tahun 2023, sebanyak 13.849 individu (67,0%) tercakup oleh keluarga berencana pascapersalinan, dibandingkan dengan 74,4% peserta keluarga berencana aktif di Kabupaten Banyumas. Pada tahun 2024, sebanyak 736 ibu melahirkan di Puskesmas Purwokerto Selatan, dengan 370 partisipasi keluarga berencana pascapersalinan (50,3%). Target 80% belum tercapai dalam jumlah peserta keluarga berencana pascapersalinan. Usia, paritas, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan karakteristik lainnya semuanya berpengaruh terhadap partisipasi keluarga berencana pascapersalinan. Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dan bersifat analitis. Partisipasi keluarga berencana pascapersalinan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan usia, paritas, dan pendidikan merupakan variabel independen. Populasi penelitian terdiri dari 61 ibu pascapersalinan yang, pada Juni 2025, telah menyelesaikan 42 hari perawatan pascapersalinan. Metode yang digunakan adalah pengambilan sampel total. Analisis chi-square dan analisis deskriptif digunakan dalam analisis. Menurut temuan penelitian, persentase terbesar ibu tidak menggunakan KB pascapersalinan (63,9%), kelompok usia terbesar adalah ibu hamil dan multipara (68,9%), dan tingkat pendidikan tertinggi adalah pendidikan menengah (54%). Di wilayah pelayanan Puskesmas Purwokerto Selatan di Kabupaten Banyumas, terdapat korelasi antara pendidikan dan partisipasi KB pascapersalinan, tetapi tidak ada korelasi antara usia dan paritas.

Kata Kunci: Umur, Paritas, Pendidikan, Keluarga Berencana, Pasca Salin

ABSTRACT

Reducing high-risk births and avoiding pregnancy are two ways that effective postpartum family planning services can lower mother death. According to field data, there are still only 1,340,044 postpartum family planning participants. In 2023, 13,849 individuals (67.0%) were covered by postpartum family planning, compared to 74.4% of active family planning participants in Banyumas Regency. In 2024, 736 mothers gave birth at South Purwokerto Community Health Center, with 370 postpartum family planning participation (50.3%). The 80% target has not yet been reached in the number of postpartum family planning participants. Age, parity, education, knowledge, attitudes, and other characteristics all have an impact on postpartum family planning participation. This kind of research employs a cross-sectional method and is analytical. Postpartum family planning participation is the dependent variable in this study, while age, parity, and education are the independent variables. The population consisted of 61 postpartum mothers who, by June 2025, had finished 42 days of postpartum treatment. Total sampling was the method utilized. Chi-square analysis and descriptive analysis were employed in the analysis. According to the study's findings, the greatest percentage of moms did not use postpartum family planning (63.9%), the largest age group was pregnant and multiparous mothers (68.9%), and the highest education level was secondary education (54%). In the South Purwokerto Community Health Center's service area in Banyumas Regency, there was a correlation between education and postpartum family planning participation, but there was no correlation between age and parity.

Keywords: Age, Parity, Education, Family Planning, Postpartum



PENDAHULUAN

Population Division, Department of Economics and Social Problems, United Nations pada tahun 2030, diprediksi akan ada 8,5 miliar orang di planet ini. Dengan perkiraan 59.995 kelahiran pada awal Januari 2021, India berada di peringkat teratas, sementara India berada di urutan keempat dengan 12.336 kelahiran (Silvia et. al., 2024). Angka fertilitas yaitu angka kelahiran hidup, di negara ASEAN sebesar 2,4 per 1000 wanita usia subur. Adapun di Indonesia mencapai sebesar 2,6 per 1000 wanita usia subur, yang lebih tinggi dibandingkan di Negara ASEAN (Maryam et. al., 2024).

Akibat banyaknya masalah selama kehamilan dan persalinan, salah satu penyebab tingginya angka kematian ibu adalah tingginya angka kelahiran (Irine Putri D, 2020). Memastikan setiap wanita memiliki akses terhadap layanan kesehatan ibu berkualitas tinggi, termasuk keluarga berencana pascapersalinan, merupakan salah satu cara untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu. Dengan menghindari kehamilan dan menurunkan angka kelahiran berisiko tinggi, layanan keluarga berencana pascapersalinan yang efisien dapat menurunkan angka kematian ibu (Kemenkes RI, 2020).

Fakta di lapangan menunjukkan keikutsertaan Keluarga Berencana pasca persalinan masih rendah yaitu sebanyak 1.340.044 orang yang masih jauh dibandingkan jumlah persalinan yang mencapai 5 juta setiap tahunnya (BKKBN, 2021). Keikutsertaan ibu nifas menggunakan Alat Kontrasepsi merupakan hal yang penting yang diantaranya untuk menjaga jarak kehamilan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 diketahui proporsi waktu terima layanan KB \leq 42 hari periode masa nifas sepujang dari fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia 26,5 % dan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 24,5% (Kemenkes RI, 2024). Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) Kabupaten Banyumas tahun 2023 sebanyak 288.351 pasang. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 74,4 % adalah peserta KB aktif. Cakupan peserta KB pasca salin di Kabupaten Banyumas Tahun 2023 dari jumlah total ibu bersalin sebanyak 20.677 orang yaitu sebanyak 13.849 orang (67,0%).

Setelah melahirkan, pasien dapat menerima layanan keluarga berencana pascapersalinan, juga dikenal sebagai perencanaan keluarga pascapersalinan, maksimal selama 42 hari atau 6 minggu. Untuk membantu setiap keluarga merencanakan kehamilan yang aman dan sehat, layanan keluarga berencana pascapersalinan adalah program yang dirancang untuk mengontrol jarak kelahiran dan kehamilan serta mencegah kelahiran yang tidak diinginkan. Keputusan keluarga berencana pascapersalinan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk karakteristik sosiodemografis seperti usia ibu, paritas, pendidikan, pengetahuan, dan sikap. Faktor psikososial meliputi pentingnya anak dan keinginan untuk memiliki, sikap terhadap keluarga berencana, pengetahuan, dan persepsi tentang kontrasepsi. Terakhir, elemen penyampaian layanan meliputi kunjungan pascapersalinan, konseling, dan ketersediaan kontrasepsi (BKKBN, 2021).

Husnul Khatimah dkk. (2022) menemukan bahwa usia, paritas, pekerjaan, pendidikan, dan asuransi semuanya terkait dengan penggunaan kontrasepsi. Menurut penelitian ini, metode kontrasepsi jangka pendek suntikan sebesar 37,4% dan pil

sebesar 19% adalah bentuk pengendalian kelahiran yang paling banyak digunakan. Usia, pengetahuan, dan sikap terhadap pilihan keluarga berencana pascapersalinan ditemukan saling terkait dalam sebuah penelitian oleh Sunesni dkk. (2023).

Jumlah Pasangan Usia Subur yang menjadi peserta KB aktif pada tahun 2023 di Puskesmas Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas sebanyak 7.441 orang (70,4 %) dari seluruh Pasangan Usia Subur sebanyak 10.565 Pasangan Usia Subur. Namun demikian, capaian KB pasca salin di Puskesmas Purwokerto Selatan Banyumas tahun 2023 menempati posisi ketiga terendah setelah Puskesmas Banyumas dan Puskesmas Tambak II yaitu sebanyak 223 orang (26,4 %) dari seluruh ibu bersalin sebanyak 846 orang (Dinkes Banyumas, 2024).

Puskesmas Purwokerto Selatan melaporkan bahwa 370 (50,3%) dari 736 wanita yang melahirkan pada tahun 2024 terdaftar dalam program keluarga berencana pascapersalinan, menurut data dari Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas. Target 80% peserta keluarga berencana pascapersalinan belum tercapai. Hubungan antara karakteristik ibu pascapersalinan dan partisipasi keluarga berencana pascapersalinan merupakan topik yang menarik bagi para peneliti karena kesulitan-kesulitan yang telah disebutkan di atas.

METODE PENELITIAN

Metodologi potong lintang analitis digunakan dalam penelitian ini. Penelitian analitis bertujuan untuk menjelaskan sebab dan akibat, menguji hipotesis, dan memeriksa korelasi atau pengaruh antar variabel. Sebaliknya, strategi potong lintang adalah jenis desain penelitian yang mengumpulkan data pada momen tertentu (Arikunto, 2019).

Dalam penelitian ini, partisipasi dalam program keluarga berencana pascapersalinan merupakan variabel dependen, sedangkan usia, paritas, dan pendidikan merupakan variabel independen. Usia dipisahkan menjadi dua kelompok: mereka yang tidak berisiko (20–35 tahun) dan mereka yang berisiko (kurang dari 20 tahun). Primipara (telah melahirkan satu kali) dan multipara (telah melahirkan lebih dari satu kali) adalah dua kategori yang dipisahkan berdasarkan paritas. Pendidikan dibagi menjadi 3 kategori yaitu dasar jika mempunyai pendidikan SD, SMP, menengah jika SMA, dan tinggi jika Diploma/Sarjana. Sedangkan keikutsertaan Kb pasca salin dibagi menjadi 2 yaitu ya, jika mengikuti KB pasca salin dan tidak jika tidak mengikuti KB pasca salin.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Seluruh ibu pascapersalinan yang telah menyelesaikan masa pascapersalinan 42 hari di Pusat Kesehatan Masyarakat South Purwokerto (Puskesmas) pada Juni 2025 merupakan populasi penelitian. Karena ukuran populasi yang terbatas, semua sampel diambil menggunakan strategi pengambilan sampel penuh. Uji chi-square digunakan dalam analisis data univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dengan Keikutsertaan KB Pasca Salin

Tabel 1. Hubungan Umur Dengan Keikutsertaan KB Pasca Salin

Umur	Keikutsertaan KB Pasca Salin						<i>p-value</i>
	Tidak		Ya		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Berisiko	10	52,6	9	47,4	19	100,0	
Tidak Berisiko	29	69	13	31	42	100,0	0,343
Total	39	63,9	22	36,1	61	100,0	

Tabel 1 menunjukkan bahwa 52,6% dari 19 responden yang berada pada usia berisiko tidak menggunakan KB pascapersalinan. Mayoritas (69%) dari 42 responden yang tidak berada pada usia berisiko juga tidak menggunakan KB pascapersalinan. Uji statistik Chi-Square menghasilkan nilai *p* sebesar 0,343. Usia dan keterlibatan KB pascapersalinan tidak berhubungan di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan di Kabupaten Banyumas, menurut nilai *p* lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Usia dan partisipasi KB pascapersalinan tidak berkorelasi secara signifikan. Hal ini mungkin karena keputusan perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat pengetahuan, dukungan suami, pengalaman kontrasepsi sebelumnya, dan ketersediaan layanan kesehatan. Meskipun secara teori ibu pada usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) lebih dianjurkan menggunakan KB pasca salin untuk mencegah kehamilan berisiko, dalam praktiknya keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya setempat. Penelitian oleh BKKBN (2021) menyebutkan bahwa faktor dukungan pasangan dan konseling petugas kesehatan berperan penting dalam keberhasilan program KB pasca persalinan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Lestari dan Handayani (2020), yang tidak menemukan korelasi signifikan ($nilai\ p > 0,05$) antara penggunaan kontrasepsi pascapersalinan dan usia ibu. Penelitian ini menunjukkan bahwa jika perempuan memiliki informasi yang cukup dan sumber daya yang mudah diakses, peluang mereka untuk berpartisipasi dalam program keluarga berencana pascapersalinan cukup sama di semua kelompok usia. Hal ini menyiratkan bahwa peningkatan standar konseling keluarga berencana pascapersalinan lebih penting daripada hanya berfokus pada usia. Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Fitriani dkk. (2019), yang menemukan korelasi kuat antara pilihan kontrasepsi pascapersalinan dan usia. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam pengaturan wilayah penelitian, ukuran sampel, dan karakteristik responden. Oleh karena itu, para profesional kesehatan harus terus menggunakan metode yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memberikan pendidikan keluarga berencana

pascapersalinan kepada semua ibu, tanpa memandang usia, meskipun usia tidak ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dalam penelitian ini.

2. Hubungan Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Dengan Keikutsertaan KB Pasca Salin

Tabel 2. Hubungan Paritas Dengan Keikutsertaan KB Pasca Salin

Paritas	Keikutsertaan KB Pasca Salin					
	Tidak		Ya		Total	
	f	%	f	%	f	%
Multipara	24	57,1	18	42,9	42	100,0
Primipara	15	78,9	4	21,1	19	100,0
Total	39	63,9	22	36,1	61	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas dari 42 kelompok ibu multipara (57,1%) tidak melakukan KB pascapersalinan. Tujuh puluh delapan persen dari 19 kelompok wanita primipara tidak menggunakan KB pascapersalinan. Nilai p sebesar 0,176 diperoleh melalui uji statistik Chi Square. Di wilayah operasional Puskesmas Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, nilai p lebih besar dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara paritas dan partisipasi KB pascapersalinan. Dengan demikian, perbedaan jumlah kelahiran yang pernah dialami ibu tidak terbukti secara statistik memengaruhi keputusan penggunaan KB setelah persalinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa paritas bukan satu-satunya faktor penentu dalam keikutsertaan KB pasca salin.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, secara kecenderungan ibu multipara lebih banyak mengikuti KB pasca salin dibandingkan ibu primipara. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa ibu multipara umumnya telah memiliki pengalaman kehamilan dan persalinan sebelumnya sehingga memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko kehamilan berulang. Wanita yang telah melahirkan satu, dua, atau lebih dikatakan memiliki paritas. Studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Selopampang, Kabupaten Temanggung oleh Sumarsih dan Rohmah (2023), yang menemukan tidak ada hubungan antara karakteristik paritas ibu pascapersalinan dengan pilihan metode kontrasepsi pascapersalinan mereka.

Penelitian lain oleh Sari dan Dewi (2020) juga menemukan bahwa rendahnya keikutsertaan KB pasca salin pada ibu primipara dipengaruhi oleh keinginan memiliki anak kembali dalam waktu dekat serta kurangnya pemahaman tentang KB pasca persalinan. Keikutsertaan KB pasca salin dipengaruhi banyak faktor, seperti dukungan suami, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta peran tenaga kesehatan. BKKBN (2022) menegaskan bahwa konseling KB yang diberikan sejak masa antenatal hingga pasca persalinan berperan penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi, sehingga penguatan edukasi dan konseling yang komprehensif bagi seluruh kelompok paritas ibu tetap diperlukan.

3. Hubungan Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Dengan Keikutsertaan KB Pasca Salin

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Dengan Keikutsertaan KB Pasca Salin

Pendidikan	Keikutsertaan KB Pasca Salin					
	Tidak		Ya		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	7	50	7	50	14	100,0
Menengah	19	57,6	14	42,4	33	100,0
Tinggi	13	92,9	1	7,1	14	100,0
Total	39	63,9	22	36,1	61	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase ibu dengan tingkat pendidikan rendah yang berpartisipasi dalam program keluarga berencana pascapersalinan seimbang, yaitu 50% berpartisipasi dan 50% tidak berpartisipasi. Pada kelompok pendidikan menengah, sebagian besar ibu tidak mengikuti KB pasca salin (57,6%), namun proporsi yang mengikuti KB pasca salin juga cukup besar (42,4%). Sementara itu, pada kelompok pendidikan tinggi, hampir seluruh responden tidak mengikuti KB pasca salin (92,9%), dan hanya sebagian kecil yang mengikuti KB pasca salin (7,1%). Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan pola keikutsertaan KB pasca salin berdasarkan tingkat pendidikan ibu.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,033$. Di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan di Kabupaten Banyumas, pendidikan dan keterlibatan keluarga berencana pascapersalinan berhubungan jika nilai p kurang dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keputusan ibu dalam menggunakan kontrasepsi setelah persalinan. Pendidikan memengaruhi kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan, termasuk manfaat dan risiko penggunaan KB pasca salin.

Secara teoritis, pendidikan merupakan faktor predisposisi yang kuat dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Menurut Silitonga, H.T.H, et.al. (2024), Kemampuan seseorang untuk menerima, memahami, dan memproses informasi kesehatan meningkat seiring dengan peningkatan pendidikan. Namun, temuan studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perencanaan keluarga pascapersalinan sebenarnya lebih rendah di antara ibu-ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti perencanaan kehamilan berikutnya, preferensi metode kontrasepsi tertentu, atau kekhawatiran terhadap efek samping kontrasepsi hormonal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati et al. (2021) Penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi pascapersalinan sangat berkorelasi dengan pendidikan, namun faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi arah hubungan tersebut. Penelitian lain oleh Handayani dan Lestari (2020) juga

menemukan bahwa ibu berpendidikan tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih metode kontrasepsi, bahkan menunda penggunaan KB pasca salin.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kelompok terbanyak pada usia berisiko dan ibu multipara sebanyak 68,9%, pendidikan paling banyak pada pendidikan menengah sebanyak 54% dan paling banyak ibu tidak mengikuti KB pasca salin sebanyak 63,9%. Di wilayah operasional Puskesmas Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, terdapat korelasi antara pendidikan dan partisipasi dalam program keluarga berencana pascapersalinan, namun tidak terdapat korelasi antara usia dan paritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Pedoman pelayanan keluarga berencana pasca persalinan*. BKKBN.
- BKKBN. (2022). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents, 3 (April), 49–58.
- Dinkes Banyumas. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2023*. Kabupaten Banyumas.
- Dinkes Banyumas. (2025). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2024*. Kabupaten Banyumas.
- Fitriani, D., Sari, N., & Pratama, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 85–92. <https://doi.org/10.1234/jkr.v10i2.567>
- Handayani, L., & Lestari, P. (2020). Faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi pasca persalinan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 78–86.
- Husnul Khatimah, Yunita Laila Astuti, & Vini Yuliani. (2022). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(2), 117–126. <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i2.249>
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2024) *Survey Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, W., & Handayani, S. (2020). Hubungan karakteristik ibu dengan pemilihan kontrasepsi pasca salin. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 45–52. <https://doi.org/10.32536/jki.v11i1.789>
- Maryam S, Pratiwi D.R, Natalia O. (2024). Analisis Hubungan Umur dan Paritas Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa

Giri Sasak Kuripan. *Innovative: Journal Of Social Science Research* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024.

Nuraeni, N., & Rahmadyanti, R. (2023). Pemilihan Kontrasepsi Pasca Salin (KBPP) di RSUD Karawang. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), e991. Retrieved from <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/991>.

Nursari, S. . (2020). Hubungan Karakteristik Akseptor Kb Dengan Penggunaan Kb Pasca Salin Di Desa Sidorejo Puskesmas Alai Ilir Kabupaten Tebo. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 505–510. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29307>.

Rahmawati, D., Sari, M., & Wulandari, R. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi pasca salin. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 55–63.

Sari, D., & Dewi, R. (2020). Determinan pemilihan kontrasepsi pasca salin pada ibu nifas. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 45–52.

Silitonga, H.T.H. et.al. (2024). *Perilaku Kesehatan dan Promosi Kesehatan*. Bandung: Widina Media Utama.

Sumarsih dan Rohmah, F.N. (2023). Hubungan Karakteristik Ibu Nifas Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Pascasalin Di Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung. *SINAR Jurnal Kebidanan*, Vol 05 No.1 Maret 2023.